

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI PLURALISME AGAMA DI SMAN 1 DAMPIT

Ridho Andi Fauzi

Program Pascasarjana Pendidikan Islam, Universitas Islam Malang

ridhoandi178@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai pluralisme agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya di Dampit. Pluralisme agama adalah konsep yang mendorong pengakuan dan penghormatan terhadap beragam keyakinan agama dan pandangan keagamaan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman dan penerapan nilai-nilai pluralisme agama dapat membantu membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai perbedaan agama. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mewawancarai sejumlah guru PAI di sebuah SMA. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi upaya-upaya konkret yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai pluralisme agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengadopsi berbagai strategi, seperti penggunaan pendekatan dialogis, pemahaman mendalam terhadap beragam agama. Penelitian ini dilakukan rentang waktu Januari sampai dengan Juli 2023 dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam mengembangkan pemahaman pluralisme agama di kalangan siswa SMA. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama dapat menjadi pemahaman penting dalam mempromosikan sikap inklusif dan saling pengertian di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Kata Kunci: Guru PAI, Nilai Pluralisme, Sekolah Menengah Atas

Abstract

This research aims to explore the efforts made by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the value of religious pluralism in senior high schools (SMA), especially in Dampit. Religious pluralism is a concept that encourages recognition and respect for diverse religious beliefs and views. In the context of education, understanding and applying the values of religious pluralism can help form a young generation who is tolerant and appreciates religious differences. This study used qualitative research methods by interviewing a number of PAI teachers at a high school. The collected data was analysed using a thematic approach to identify concrete efforts made by PAI teachers to instill the value of religious pluralism. The research results showed that PAI teachers adopt various strategies, such as using a dialogic approach and in-depth understanding of various religions. This research was conducted between January and July 2023 with the aim of providing a deeper understanding of the role of PAI teachers in developing an understanding of religious pluralism among high school students. The implication of this research is that religious education can be an important understanding in promoting inclusive attitudes and mutual understanding in a multicultural and multireligious society.

Keywords: PAI Teachers, Pluralism Values, High School

PENDAHULUAN

Keberagaman yang Indonesia punya menjadi sifat khas dan kekuatan yang kita miliki sebagai sebuah bangsa. Pendidikan berbasis pluralisme menjadi garda depan demi terciptanya rasa toleransi, meningkatkan nilai-nilai toleransi ditengah keaneka ragaman yang berbeda.

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari perbedaan, dan merupakan suatu anugrah yang patut kita syukuri. Pada kenyataannya Allah SWT, menciptakan semua yang ada dimuka bumi ini dengan penuh keberagaman termasuk juga agama. Kata pluralisme sering kali kita dengarkan dan kerap menjadi masalah sosial yang dapat mengganggu berlangsungnya hubungan antar umat beragama. Agama tidak semata

turun dalam waktu yang bersamaan melainkan dalam rangkaian waktu yang berbeda yang telah memunculkan pluralisme sebagai suatu sejarah yang dapat kita pelajari Bersama [1].

Pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui keragaman identitas kita. Seperti halnya suku, agama, ras, budaya dan lain-lain. Pluralisme bukanlah ide yang ingin menyamakan semua agama sebagaimana yang selama ini sering dituduhkan, karena setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Tidak seharusnya pluralisme dalam beragama menjadi sumber konflik melainkan harus menjadi sarana bagi manusia untuk memahami anugerah yang di berikan oleh Tuhan agar tercipta toleransi dan harmoni ditengah kehidupan terutama di Indonesia.

Banyak pendapat yang beranggapan bahwa pluralisme sebagai salah satu penyebab dari konflik yang terjadi di lingkungan sosial. Baik karea bertolak ukur dari suatu kepentingan keagamaan yang sempit, maupun yang berasal dari kelompok yang fanatik, dan budaya masyarakat. Konflik tersebut sering terjadi karena beberapa sebab, anatara lain masalah penyebaran agama, historis penjajahan, pandangan yang berbeda serta masalah penduduk minoritas dan mayoritas [2].

Ada banyak kejadian yang sempat trending di berbagai wilayah Indonesia dalam beberapa tahun terkhir ini yang menyebabkan terjadi pertentangan dari kalangan kelompok masyarakat. Berbagai pertentangan itu menyangkut suku, agama, ras, golongan, begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga akan menimbulkan konflik yang berbahaya di tengah-tengah masyarakat. Munculnya pertentangan yang di ikuti dengan isu sara seringkali menimbulkan konflik yang meresahkan. Dalam fenomena yang seperti

ini peran Agama sering kali menjadi sasaran yang paling sensitif dan inklusif dalam pluralitas masyarakat. Masing-masing golongan berpendapat bahwa dirinyalah yang paling benar sendiri, sedang pihak yang berbeda dengannya dianggap salah. Pandangan yang menyatakan berbeda pendapat adalah sesuatu hal yang buruk dan menakutkan sudah begitu melekat pada masing-masing kelompok umat Bergama [3].

Fenomena yang seringkali terjadi setidaknya dapat dijadikan pelajaran bahwa pluralitas dalam beragama belum sampai pada titik kesadaran para pemeluk agama. Banyak slogan yang menyatakan bahwa agama mengajarkan pemeluknya untuk saling mencintai perdamaian, mengharamkan bagi pelaku kekerasan dan tindak kejahatan dalam bentuk apapun kini hanya dianggap sebagai omong kosong. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan yang harmonis dalam beragama harus ada pengambil kebijakan publik yang adil yang mampu mengantisipasi dampak negative yang akan ditimbulkan oleh kebijakan public yang akan diambilnya, serta para pemimpin agama yang berwawasan kebangsaan yang luas dan lebih mengedepankan agama sebagai nilai daripada agama institusional [4].

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak lepas dari Pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani maupun rohani, spiritual, material maupun kematangan berfikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan Pendidikan. Seperti halnya yang kita ketahui bersama Pendidikan umum di SMAN 1 Dampit kabupaten Malang adalah sebuah Lembaga Pendidikan menengah atas yang menaungi berbagai macam peserta didik serta latar belakangnya. Dengan adanya siswa yang tidak hanya beragama

muslim melainkan juga non muslim seperti hindu, budha, Kristen dan katolik, perbedaan latar belakang agama yang ada pada masing-masing siswa dalam lingkup sekolah tersebut kemudian di sikapi dan diterima dengan kelapangan hati yang dapat menjadikan hubungan harmonis umat beragama di sekolah.

Kesadaran tentang keberagaman itu seharusnya tidak hanya ada pada pendidik dan tenaga kependidikan saja, melainkan juga harus tertanam pada individu peserta didik, sehingga peserta didik akan sadar bahwa mereka hidup dalam kemajemukan yang mampu membangun toleransi terhadap sesama dan mereka akan mengetahui nilai-nilai yang tersenbunyi dibalik realitas pluralisme agama di sekolah yang nantinya diharapkan akan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku [5].

Melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMAN 1 Dampit, siswa akan dibina mentalitas iman. Mentalitas ini yang nantinya akan dapat mengendalikan diri dan mengontrol segala tindakan akan akan dilakukannya. Pembelajaran Pendidikan agama islam dalam pelaksanaannya membiasakan sikap dan berilaku yang baik terutama sekali yang berhubungan pada nilai tentang rasa, toleransi, saling mengasihi dan tolong menolong sehingga isi dan nilai yang ditanamkan mudah dipahami peserta didik. Internalisasi kandungan ajaran islam dalam rangka mencetak manusia yang toleran yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme akan sesuai dengan yang di harapkan kedepanya [6].

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berlandaskan atas fenomenologi dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan mulai Januari sampai Juli 2023 di SMAN 1 Dampit Kabupaten Malang dengan melibatkan

kepala sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam sebagai nara sumber, maka dari itu peneliti diharapkan mampu mengungkapkan berbagai informasi yang terjadi di lapangan dan di dukung dengan data-data yang telah diperoleh. Sehingga peneliti mampu menganalisis yang kemudian dapat menjadi kesimpulan dan menemukan hasil dari pada penelitian [7].

Kehadiran peneliti dalam suatu penelitian kualitatif merupakan suatu kewajiban yang mutlak, karena peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data, kehadiran peneliti di lokasi penelitian memiliki pengaruh penting untuk memperoleh sesuatu informasi atau data yang di butuhkan dengan sedetail mungkin [8].

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang menjadi rujukan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggung jawabkan maka Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini di lakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan untuk memudahkan peneliti menemukan hasil dari penelitian ini. Sedangkan untuk memvalidasi data, peneliti melakukan observasi, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pluralisme Agama Siswa SMAN I Dampit

Berawal dari landasan dan tujuan dari Pendidikan nasional pada UUD no 20 Tahun 2003 yang dijelaskan pada pasal 30 ayat 2 mengenai Pendidikan agama, yang berbunyi “ Pendidikan keagamaan pada dasarnya berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai

ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama” (UU Sisdiknas pasal 30 ayat 2). Oleh karena itu, Pendidikan agama sangat jelas mempunyai peran penting dalam masyarakat yang majemuk dan agamis.

Tujuan Pendidikan agama tersebut sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, plural, etnis, agamis, budaya dan sosial. Melihat kembali konsep dasar pendidikan, tantangan, potensi, peran guru sampai peran seluruh stake holder yang ada di SMAN I Dampit menjadi prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis yang mampu menghargai kemajemukan pluralitas sehingga dapat terwujud keharmonisan hubungan antar siswa atau masyarakat yang harmonis.

Pluralisme berasal dari kata ‘plural’ yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralisme bermakna keadaan masyarakat yang majemuk, pluralisme juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), artinya unyuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada Tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berfikir, atau kebebasan mencari informasi.

Sedangkan pluralism agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama, pluralisme mengacu pada teori atau sikap bahwa semua agama meskipun dengan jalan yang berbeda-beda menuju kepada satu kesatuan yang sama, yang absolut, yang terakhir yaitu Tuhan yang maha esa. Oleh karena itu, dalam pandangan pluralisme agama, semua Tuhan adalah sama, yang berbeda hanyalah penamaanya saja, seperti misalnya Allah, Yahwe, Thian, dan nama-nama tuhan lainnya. Dalam pengertian yang luas pluralisme adalah keyakinan bahwa

tidak ada agama yang memonopoli kebenaran atau kehidupan yang mengarah pada keselamatan [9].

Pluralisme agama sebagai suatu paham menyatakan bahwa semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhirat. Dengan kata lain, pluralisme memandang bahwa selain agama kita, yaitu pemeluk agama lain juga mempunyai potensi akan memperoleh keselamatan. Pembelajaran agama islam sangat di harapkan mampu untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah yang sangat luas meskipun kondisi peserta didik yang berbeda dalam agama dan budaya tetapi bagaimana melalui keragaman ini mampu untuk membangun tatanan kehidupan yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup yang mampu menjunjung tinggi tolenransi demi membangun bangsa Indonesia, di sinilah pentingnya Pendidikan agama islam dalam memainkan peranya [10].

Persoalan yang sering muncul dan kita dengar bersama yaitu, mampukah Pendidikan agama islam di sekolah memberikan kontribusinya kepada peserta didik dalam menciptakan toleransi antar umat beragama? pertanyaan ini seakan memberikan keraguan karena pandangan-pandangan tentang dunia Pendidikan yang selama ini berlangsung masih mengajak mutu lulusan menuju kehidupan yang inklusif. Faktor yang lain yang menimbulkan pertanyaan yang sama Pendidikan agama belum mampu menciptakan atau menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai kesadaran berempati, solidaritas, mempunyai rasa peduli kasih terhadap sesama yang berbeda agama. Al Qur’an menjelaskan dalam surat Al Hujurat ayat 13 bahwa, manusia sama-sama makhluk Tuhan, memiliki keyakinan, tradisi dan budaya sendiri, mereka memiliki pandangan hidup

yang macam-macam, serta hidup dalam berbagai suku, bangsa dan bahasa.

Oleh karena itu, semua di kembalikan pada masing-masing individu bagaimana agar mereka saling mempunyai pandangan hidup, keyakinan, tradisi, budaya dan memperkenalkan dirinya. Melalui proses saling kenal mengenal itulah manusia akan mampu memahami dan timbul kesadaran akan keberagaman dalam hidup yang kemudian dapat kupas secara mendalam mana di antara mereka yang memiliki keunggulan dan keutamaan melalui ilmu pengetahuan, ujian logika, serta kajian islam secara universal. Dari pemahaman Al Quran itulah kita sebagai umat islam dapat berfikir dan mempunyai pandangan dalam rangka menempatkan orang lain menurut perspektif islam, baik dalam lingkaran seagama maupun yang berbeda agama, salah satu wacana menarik tersebut yaitu pluralisme agama.

Perspektif Islam, dasar-dasar untuk saling hidup bersama dalam masyarakat yang plural secara religious membolehkan seorang muslim menjalin hubungan kersa sama dengan pemeluk agama lain, bahkan pluralisme merupakan suatu keharusan bagi terciptanya keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme hubungan sosial yang dihasilkannya. Berdasarkan pada temuan penelitian di SMAN 1 Dampit kondisi pluralisme yang di terapkan adalah sosio religious dalam konteks ini adalah dibatasi di atur dalam aspek-aspek secara langsung berkaitan dengan Pendidikan agama islam di sekolah, terutama pada kebijakan kepala sekolah yang menyangkut dengan persiapan sarana pendukung pelaksanaan Pendidikan agama, seperti ketersediaan tempat ibadah, buku-buku tentang agama dan guru agama.

SMAN 1 Dampit merupakan sekolah adiwiyata yaitu sekolah yang peduli terhadap lingkungan, sekolah sehat bersih

nan indah, sekolah yang mewajibkan seluruh masyarakat sekolah peduli terhadap lingkungan sekitar dan menyadari betapa pentingnya penghijauan lingkungan, lingkungan yang hijau adalah lingkungan yang sehat bagi tubuh manusia. SMAN 1 Dampit adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai latar belakang peserta didik dari berbagai agama ada islam, Kristen, katholik, hindu, dan budha sekolah ini mencoba mengenalkan betapa pentingnya pluralitas dalam hidup bermasyarakat, memahami nilai-nilai pluralitas dalam kehidupan sehari-hari dan menerima pluralitas sebagai hal yang positif terhadap keberagaman di Indonesia.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas SMAN 1 Dampit mengelompokkan peserta didik yang non muslim untuk dijadikan satu kelas menurut agama masing-masing, hal itu dilakukan bukan untuk menghindari konflik antar siswa akan tetapi untuk memudahkan guru agama dari yang non muslim untuk mengatur jam pelajaran agama. Peserta didik mempunyai hak yang sama guru juga memiliki kewajiban yang sama, jika peserta didik yang dari muslim mendapatkan pelajaran agama Pendidikan agama islam yang dari non muslim juga mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing. Proses belajar dalam kelas di ibaratkan sebagai lingkup kehidupan masyarakat kecil, maka dari itu sudah semestinya di dalam kelas tersebut mempunyai moralitas yang seimbang, ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengajar namun ruang kelas di harapkan mampu menjadi pusat terbentuknya kepribadian siswa melalui proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pluralisme Pada Peserta Didik Di SMAN 1 Dampit

Tujuan Pendidikan agama islam adalah membentuk kepribadian manusia menjadi muslim yang taat kepada Allah SWT,

menjalankan seluruh perintah Allah dan menjahi segala laranganNya dengan akhlak mulia dalam kehidupan, menjadi insan yang bermanfaat bagi sesama, agama, bangsa dan negara serta mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia. Menurut Imam Al Ghozali “ *beliau mengatakan bahwa pendidikan islam yaitu untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna baik dunia maupun di akhirat.*

Pluralitas adalah sesuatu keniscayaan yang ada yang lahir dari proses sejarah dan akulturasi yang berbeda-beda, pluralisme harus dipahami oleh peserta didik sebagai usaha aktif untuk mempererat dan memperkuat persatuan. Dalam proses penanaman nilai plural diperlukan proses yang tidak mudah, guru harus mampu melihat kondisi siswa, memahami karakter dan latar belakang siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan nantinya ilmu yang di sampaikan juga dapat di terima dengan baik oleh siswa. Menurut hendar riyandi “pluralitas atau kebinekaan adalah sebuah kenyataan yang bersifat aksiomatis atau yang tidak bisa di bantah dan merupakan keniscayaan historis sejarah yang bersifat universal.

Menurut Pak Sulaiman S.Pd.I, salah satu guru pendidikan agama islam di SMAN 1 Dampit, konsep dasar penanaman nilai pluralisme yaitu, pertama guru harus mampu membangun pemahaman keagamaan yang inklusif (terbuka) karena toleransi dalam konteks bernegara di Indonesia ini kaitanya sangat erat dengan agama, maka Pendidikan toleransi itu adalah Pendidikan yang memberikan pandangan terbuka bagi siswa. Model pembelajaran agama yang dilakukan tidak hanya menekankan pada membenaran agamanya sendiri karena cara pandang memahami agama yang eksklusif dan intoleran dapat menimbulkan konfil dan merusak keharmonisan antar umat beragama.

Pada saat ini, guru agama memiliki posisi yang strategis untuk mencegah permasalahan yang bernuansa keagamaan. Karena guru agama di pandang sebagai tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama yang tugasnya tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi juga menyampaikan ilmunya pada masyarakat luas. Guru agama mempersiapkan peserta didik menjadi generasi pemuda yang mampu menghargai keberagaman, toleran dan pelularis dengan melalui kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana belajar yang berwawasan multicultural dan multireligius. Guru agama harus mampu memanfaatkan pelajaran muatan local dengan kegiatan positif yang bertujuan menanamkan sikap menghargai perbedaan terlebih pada masyarakat yang ada di sekolah dan menciptakan lingkungan sosial yang agamis dan harmonis.

Sebagai guru dan juga tokoh agama harus mau dituntut untuk menjadi contoh atau suritauladan bagi peserta didik dan masyarakat di lingkungannya, maksudnya cerminan sosial dari guru agama yang nantinya akan di tiru dan diikuti oleh peserta didik. Guru agama harus mampu berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar yang mencerminkan persaudaraan dan keramahan dalam bermasyarakat, bersedia saling tolong menolong tanpa memandang latar belakang agama saat masyarakat membutuhkan. Oleh karena itu menjadi seorang guru terlebih guru Pendidikan agama islam harus mampu menanamkan nilai pelularisme dalam dirinya sendiri sebelum mengajarkan pada orang lain, nilai itu menjadi tolak ukur siswa untuk bersifat toleransi pada sesama saling menghargai tidak berbuat kekerasan dan mampu menunjukkan akhlak yang baik.

Perencanaan pembelajaran yang di lakukan oleh guru agama harus mampu menjabarkan kompetensi dasar dan indicator yang menjadi perencanaan belajar

mengajar, indicator pencapaiannya di harapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang mampu menjalankan kehidupan modern yang memiliki pengetahuan intelektualitas dan spiritualitas. Pendidikan agama harus mampu menjadi sarana penyambung umat, dengan begitu kesadaran akan perbedaan yang ada akan menjadi sesuatu hal yang menyenangkan. Tugas guru agama dalam Pendidikan islam adalah mendidik serta membina akhlak peserta didik dengan membrikan nilai-nilai yang positif karena memang seorang guru adalah komponen utama dalam dunia Pendidikan yang dapat mengalahkan komponen-komponen yang lainnya seperti keadaan sekolah, kelas dan siswa.

Keharmonisan beragama peserta didik di SMAN 1 Dampit

Sebagai mana kondisi peserta didik yang ada di SMAN 1 Dampit dengan adanya Pendidikan plularitas bukan hanya menjadi corak tradisi keagamaan yang berbeda beda namun juga usaha positif dalam memahami perbedaan antar umat manusia. Peserta didik yang sadar akan perbedaan dan persamaan mampu menciptakan keharmonisan lingkungan sekolah. Sebagai mana yang terjadi di lingkungan sekolah selama ini belum terjadi konflik yang mengatas namakan agama. Terciptanya keharmonisan tersebut adalah perkembangan dari adanya sikap toleransi yang baik dengan tidak mengganggu agama lain dalam hal peribadatan.

Peserta didik di SMAN 1 Dampit mampu menunjukkan persamaan dalam hal belajar beragama dan tidak memperdebatkan adanya perbedaan. Peserta didik mampu bersikap toleran yang mengakui semua agama sepakat bahwa plularistas adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dilihat dari sudut pandang sejauh mana peserta didik mampu menerapkan perilaku jujur dan tanggung jawab dalam hal di

sekolah baik pergaulan dengan peserta didik yang sama agama maupun yang berbeda agama mereka mampu menunjukkan pergaulan moralitas yang dapat di jadikan dasar dalam membentuk masyarakat yang harmonis dalam agama.

Kegiatan sosial di sekolah yang melibatkan seluruh masyarakat sekolah yang berlatar agama berbeda mampu menjadikan sikap gotong royong dan menumbuhkan sosialitas toleran yang tinggi pada diri peserta didik, dengan demikian peserta didik akan mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan saling menghargai dan merasakan penderitaan yang di rasakan orang lain, menghindari sikap egois dalam beragama dan bermasyarakat tidak menganggap dirinya lah yang paling benar. Peserta didik sadar bahwa sikap egois akan menimbulkan konflik dan perpecahan di lingkungan sosial. Maka dari itu berbut baik terhadap pemeluk agama lain bukan berrti menganggap semua agama sama.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu sarana untuk menciptakan kondisi masyarakat sekolah yang harmonis, karena islam sangat menjunjung tinggi toleransi hubungan baik sesama manusia. Pendidikan islam mampu mengimbangi kemajuan zaman dimana kondisi manusia sekarang yang lebih mementingkan media sosial dari pada hubungan bersosial, Pendidikan islam mampu menjadi pencegah masalah sosial yang ada. Dari realita yang terjadi di SMAN 1 Dampit penerapan nilai pluralisme pada siswa yang nantinya itu semua menjadi harapan pihak sekolah beserta guru agama agara kelak peserta didik menjadi manusia yang menghargai perbedaan dan toleransi yang baik.

SIMPULAN

Dari seluruh rangkaian penelitian ini tentang implementasi Pendidikan pluralism di SMAN 1 Dampit maka dapat di simpulkan bahwa Pendidikan agama islam mampu

menjadikan peserta didik harmonis dalam bergaul, terlihat dari latar belakang masyarakat sekolah yang berbeda-beda yaitu islam, Kristen, katolik, hindu, budha tidak adanya konflik yang terjadi di sekolah, dan mampu meminimalisir permasalahan yang terjadi. Upaya yang di lakukan oleh guru Pendidikan agami slam juga sudah terlihat maksimal meskipun belum sepenuhnya terealisasikan dengan sempurna. Terciptanya hubungan harmonis antar siswa merupakan perkembangan dari sifat toleran yang baik yaitu dengan tidak menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar sendiri dan menyalahkan yang berbeda denganya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Nengsih, "Plurarisme Beragama Dalam Perspektif Hadist," *Al-Bayan J. Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.35132/albayan.v4i1.99.
- [2] A. Sakirin, "Mengenal Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri," *Ibriez J. Kependidikan Dasar Islam Berbas. Sains*, vol. 3, no. 2, 2018, doi: 10.21154/ibriez.v3i2.56.
- [3] I. Hanafi, "Agama dalam bayang-bayang fanatisme; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama," *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, vol. 10, no. 1, 2018, doi: 10.24014/trs.v10i1.5720.
- [4] M. Y. Wibisono, "Agama, kekerasan dan pluralisme dalam islam," *KALAM*, vol. 9, no. 2, 2017, doi: 10.24042/klm.v9i2.328.
- [5] E. Saputra, "Konversi Agama Ditinjau Dari Perspektif Kecerdasan Kognitif Dan Berfikir Kritis," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 4, no. 3, 2020, doi: 10.30998/sap.v4i3.6291.
- [6] A. Muhid and M. I. Fadeli, "Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum," *Al Qodiri J. Pendidikan, Sos. dan Keagamaan*, vol. 15, no. 2, 2018.
- [7] D. M. A. Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, doi: 10.1016/j.carbpol.2013.02.055.
- [8] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung Alf.*, 2016.
- [9] B. Suhairi, A. Salim, and M. Ridwan, "Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur ," *J. Indragiri Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, 2022, doi: 10.58707/jipm.v2i3.242.
- [10] E. Saputra, "Alternatif Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Akhlak pada Anak Melalui Pendidikan Berbasis Masjid (Madrasah Diniyah/Sekolah Agama)," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: 10.30998/sap.v4i2.4853.